

Nilai Interaksi Simbol Tradisi Dalam Wujud *Pelinggih* Pada Ruang Publik

I Nyoman Larry Julianto^{1)*}, I Made Jodog²⁾, Imam Santosa³⁾
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar^{1,2}
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung³
larry_smartdesign@ymail.com / 08123601237¹⁾

ABSTRACT

In public space in North Bali, there has been concept change of symbol tradition visualization in the form of pelinggih which is in the form of car. But its essential function as a place of worship has not changed. The surrounding community can accept that phenomenon as adoption process and identity of cultural heritage.

Through qualitative research, try to be understood a 'creative process' outside 'context of the self' in communicating the message through visual media. From this research stated that visual form of pelinggih not only the expression result of beauty, but also to communicate the message. Ritual principles of a pelinggih is still maintained. Its materialization concept has undergone novelty identity due to unification of aesthetic value, art, spiritual and 'modernization' in the context of 'worldly' life. Symbol visualization in an effort to communicate that message, contains elements of cultural system acculturation of today's society to mutually interact.

Keywords: symbol tradition, visual change, identity of novelty, public space

ABSTRAK

Pada ruang publik di Bali Utara, terjadi perubahan konsep visualisasi simbol tradisi dalam wujud pelinggih, yakni berbentuk mobil. Fungsi esensinya sebagai tempat pemujaan tidak berubah. Masyarakat sekitar dapat menerima fenomena tersebut sebagai proses adopsi dan identitas warisan budaya.

Melalui penelitian kualitatif, berupaya dipahami sebuah 'proses kreatif' diluar 'konteks diri' dalam mengomunikasikan pesan melalui media visual. Dari penelitian ini, dinyatakan bahwa wujud visual pelinggih tidak hanya hasil ekspresi keindahan, tetapi juga mengomunikasikan pesan. Prinsip – prinsip ritual sebuah pelinggih tetap dipertahankan. Konsep perwujudannya mengalami identitas kebaruan akibat dari penyatuan nilai estetis, seni, spiritual serta 'modernisasi' dalam konteks kehidupan 'duniawi'. Visualisasi simbol dalam upaya mengomunikasikan pesan tersebut, mengandung unsur – unsur akulturasi sistem budaya masyarakat masa kini untuk saling berinteraksi.

Kata kunci : Simbol Tradisi, Perubahan Visual, Identitas Kebaruan, Ruang Publik

PENDAHULUAN

Hubungan antara orang Bali dengan alamnya melalui semangat religius dalam konsep *nyadnya*, telah melahirkan harmonisasi kehidupan yang mengagumkan. Bali dewasa ini menjadi 'pemuas' selera manusia modern, khususnya dengan berbagai hal yang berkaitan dengan 'kebutuhan' pariwisata. Menurut Piliang (2005 : 1), di era globalisasi ekonomi, informasi dan kultural dewasa ini terjadi kondisi tarik menarik antara kebudayaan lokal dengan tantangan dan pengaruh globalisasi. Oleh sebab itu, di satu pihak globalisasi dianggap sebagai sebuah peluang bagi pengembangan potensi diri, sementara di lain pihak globalisasi dilihat sebagai ancaman terhadap eksistensi budaya lokal, termasuk desain – desain lokal dan keberlanjutan budaya lokal itu sendiri. Hasil pengkajian para ahli menunjukkan bahwa setiap kebudayaan senantiasa mengalami suatu perubahan (Ember, 1980 : 34).

Fenomena perubahan kebudayaan (*cultural change*) merupakan akibat dari proses pergeseran, pengurangan dan penambahan unsur sistem budaya karena adanya proses interaksi antara manusia dengan lingkungan sosialnya. Seperti halnya di Bali Utara, terjadi sebuah fenomena adanya perubahan visualisasi simbol tradisi pada wujud *pelinggih*. Bentuk fisiknya mengalami perubahan, yakni berbentuk mobil. Bentuk *pelinggih* sebagai bangunan suci tersebut, berbeda dari bentuk *pelinggih* pada umumnya di Bali. Namun, fungsi esensi dari *pelinggih* tersebut sebagai sebuah tempat pemujaan, tidak mengalami perubahan. Sehingga dapat dikatakan bahwa konsep perwujudan visual *pelinggih* di Bali Utara, khususnya di desa pekraman Sangket, telah mengalami perubahan. Masyarakat di sekitarnya, dapat menerima fenomena ini dengan sangat baik, walaupun

secara visual terlihat unsur religi (spiritualitas) mengalami pergeseran akibat masuknya sebuah konsep keduniawian (mobil sebagai kehidupan materialistik). *Pelinggih* tersebut dibangun pada konteks kehidupan sosial masyarakat masa sekarang, karena dibangun pada tahun 2012 dan 2013. Masyarakat di Bali Utara dapat memahami fenomena tersebut dalam konteks proses interaksi dan komunikasi dalam kehidupan sosial masa kini, sebagai proses adopsi dan identitas kebaruan yang dapat menjadi warisan budaya.

Wujud visual tersebut dapat dikatakan sebagai suatu upaya untuk mengomunikasikan pesan (*message*), bukanlah sekedar hasil ekspresi tentang keindahan serta mengandung pesan budaya yang bermuatan unsur – unsur akulturasi sistem budaya masyarakat yang bersangkutan untuk saling berinteraksi dengan lingkungan sosial sekitarnya. Dari permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya untuk memahami secara interpretatif mengenai beberapa hal, yakni :

- 1) Bagaimana perubahan visualisasi simbol tradisi dalam wujud *pelinggih* pada ruang publik di Bali, dapat dipahami sebagai sebuah 'konsep kreatif' dalam upaya mengomunikasikan pesan (*message*) secara visual ?
- 2) Bagaimana fenomena visualisasi simbol tradisi dalam wujud *pelinggih* dapat dipahami sebagai 'proses kreatif' yang menjadi 'identitas kebaruan' pada ruang publik di Bali ?

'Proses' Komunikasi Dalam Visualisasi Simbol

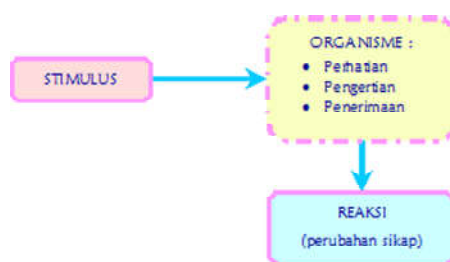
Bali merupakan sebuah pulau yang penuh dengan nilai – nilai kebudayaan, dimana dalam proses mengomunikasikan pesan melalui wujud visual hampir beragam, namun memiliki konsep serta

makna yang hampir sama. Proses mengomunikasikan pesan di Bali divisualisasikan melalui berbagai simbol. Agama Hindu di Bali sangat kaya dengan jenis – jenis simbol, wujudnya sangat indah dan menarik hati setiap orang untuk melihatnya. Bagi umat Hindu, simbol – simbol tersebut memberikan suatu nilai (stimulus) dan dorongan (respon) untuk berusaha memahami makna yang terkandung di balik simbol – simbol tersebut. Setiap aktivitas keagamaan tidak terlepas dari simbol – simbol, bahkan simbol tersebut merupakan media bagi umat Hindu untuk ‘mendekatkan diri’ dengan Sang Pencipta, mengadakan ‘dialog’ dengan Yang Maha Kuasa dan ‘memohon’ perlindungan serta *Wara Nugraha* Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Titib, 2003 : 1). Simbol – simbol dalam agama Hindu sangat terkait dan tidak dapat dipisahkan dengan ajaran ketuhanan (teologi Hindu), karena simbol – simbol tersebut merupakan ekspresi untuk mendekatkan diri manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Simbol – simbol tersebut dapat berupa *arca* atau *pratimâ* untuk Dewa–Dewi, *vâhana devatâ* atau kendaraan Dewa–Dewi serta bangunan suci seperti *padmasana* sebagai *sthana* untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa, para *devatâ* atau roh suci leluhur.

Seperti halnya visualisasi simbol tradisi dalam wujud *pelinggih* di Bali Utara, yakni di desa pekraman Sangket, secara visual dan struktur fisiknya dapat dikategorikan sebagai sebuah kendaraan untuk Dewa – Dewi. Namun, secara prinsip nilai ‘kendaraan’ tersebut menjadi bias karena fungsi esensinya adalah sebagai sebuah *sthana* untuk pemujaan Tuhan dalam manifestasinya. Hal ini merupakan suatu proses dalam mengomunikasikan pesan secara visual, namun perlu dipahami ruang lingkup dan makna serta fungsi esensinya lebih

mendalam. Hal ini dimaksudkan bahwa, apakah visualisasi tersebut berupaya mengomunikasikan ‘konteks diri’ sebagai kendaraan atau sebagai tempat ber-*sthana*. Masing – masing simbol mempunyai makna tertentu, sehingga dengan pemahaman terhadap makna tersebut, dimana pada akhirnya dapat meningkatkan *ûraddhâ* dan *bhakti* umat Hindu. Hal tersebut akan menjadi penuntun tingkah laku umat Hindu dalam kehidupan sehari-harinya. Pemahaman umat beragama terhadap suatu simbol tradisi akan mampu mencegah atau menghindari penyalahgunaan fungsi dari simbol– simbol tersebut.

Untuk menganalisa proses komunikasi dan interaksi sebuah visualisasi simbol melalui media komunikasi visual, apabila melihat asumsi simbol merupakan media yang ‘diserap’ sehingga simbol sebagai sumber informasi, menjadi stimulus bagi organisme seseorang yang akan memberikan respon dari stimulus yang diterimanya sebagai tolok ukur, maka memahami visualisasi simbol lebih tepat dipandang dengan teori S–O–R (*Stimulus–Organisme–Respon*). Teori ini menitikberatkan pada penyebab perubahan sikap namun tergantung pada kualitas rangsang yang berkomunikasi dengan organisme, sehingga karakteristik komunikator menentukan keberhasilan tentang perubahan sikap komunikan. Menurut Hovland, proses dari perubahan sikap adalah serupa dengan proses belajar (Mar’at, 1984 : 26).



Gambar 1:
Proses Belajar Menurut Teori S–O–R

Berdasarkan skema diatas, maka pemahaman konseptual secara interpretatif dapat disebutkan bahwa visualisasi simbol merupakan stimulus yang akan ditangkap oleh organisme khalayak sasaran. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya adalah komunikan dapat mengerti terhadap pesan yang disampaikan secara visual. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap. Dalam hal ini, perubahan sikap terjadi ketika komunikan memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan simbol yang tervisualisasikan. Mar'at (1984 : 34) berpendapat bahwa stimulus banyak dipengaruhi oleh pengalaman dan kemampuan. Untuk keberhasilan dalam mengubah sikap maka komunikator perlu memberikan tambahan stimulus (penguatan) agar penerima informasi mau mengubah sikapnya.

Identitas Kebaruan Dalam Interaksi Simbol

Identitas merupakan salah satu unsur terpenting dari kenyataan subyektif dan sebagaimana semua kenyataan subyektif berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses sosial yang ditentukan oleh struktur sosial. Kemudian identitas tersebut dipelihara, dimodifikasi atau bahkan dibentuk ulang oleh hubungan sosial. Sebaliknya, identitas – identitas yang dihasilkan oleh interaksi antara organisme, kesadaran individu serta struktur sosial bereaksi dengan struktur yang sudah diberikan, memelihara, memodifikasi atau bahkan membentuknya kembali. Secara epistemologi, kata identitas berasal dari kata *identity*, yang berarti ; (1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu

yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain, (2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama diantara dua orang atau dua benda, (3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama diantara dua orang (individualitas) atau dua kelompok atau benda, (4) Pada tataran teknis, pengertian epistemologi diatas hanya sekedar menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata "*identik*", misalnya menyatakan bahwa "sesuatu" itu mirip satu dengan yang lainnya (Liliweri, 2007 : 69).

Menurut Kaplan (1995), bahwa kebaruan merupakan salah satu kriteria dari lingkungan yang restoratif, yakni lingkungan yang dapat mengurangi kelelahan fisik atau mental temporer yang disebabkan oleh kejenuhan pada kegiatan keseharian yang dilakukan terus – menerus (*voluntary/ directed attention fatigue*). Kaplan menyebutkan empat kriteria lingkungan yang restoratif, yakni pesona (*fascination*), pembedaan dengan keseharian (*being away*), keluasan/kelengkapan untuk eksplorasi (*extent*) dan kesesuaian dengan tujuan atau minat (*compatibility*). Penelitian ini hanya membahas dua dari empat kriteria yang berhubungan erat dengan kebaruan, yakni *being away* dan *compatibility*. Perbedaan pemahaman akan proses interpretasi dari nilai kebaruan dimungkinkan terjadi karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Pada fenomenatersebut terdapat regularitas atau pola tertentu, namun penuh dengan variasi atau keberagaman (Bungin, 2003 : 53). Artinya

data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo dan dokumen resmi lainnya. Penelitian mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi serta wawancara di lapangan. Setelah data dari lapangan terkumpul, maka peneliti mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif kualitatif. Analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Moleong, 2004 : 103). Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif (Moleong, 2004 : 131). Menurut Whitney dalam Nazir (2003 : 16), bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Hal terpenting bahwa peneliti memandang budaya bukan semata-mata sebagai produk, melainkan proses. Hal ini sejalan dengan konsep Marvin Harris (1992 : 19) bahwa kebudayaan akan menyangkut nilai, motif, peranan moral etik dan maknanya sebagai sebuah sistem sosial. Jadi penelitian ini nantinya menyangkut hakikat kebudayaan, yaitu sebagai pengetahuan yang diperoleh serta digunakan orang untuk menginter-

pretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial.

Secara umum, penelitian ini berupaya untuk memahami ruang lingkup permasalahan yang diteliti, menyangkut wilayah pemahaman fenomena budaya, dalam hal ini nilai interaksi pada konsep visualisasi simbol tradisi Hindu dalam wujud *pelinggih* sebagai identitas kebaruan pada ruang publik. Penelitian ini dipilih untuk menggambarkan permasalahan gejala perubahan sosial-budaya masyarakat Bali Utara pada masa sekarang, terkait 'konteks diri' masyarakat sekitarnya, sehingga dapat ditarik kesimpulan secara interpretatif dalam upaya memahami peran simbol tradisi sebagai media mengomunikasikan pesan secara visual pada ruang publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Visualisasi Pelinggih Sebagai Media Komunikasi Visual

Memahami fenomena perubahan konsep visualisasi simbol tradisi dalam wujud *pelinggih* sebagai obyek studi kasus penelitian ini memang sangat menarik. Mengingat *pelinggih* merupakan sebuah media yang berfungsi sebagai tempat pemujaan sehingga bersifat sakral. Namun dalam aspek komunikasi, *pelinggih* dipahami sebagai medium untuk mengomunikasikan pesan secara visual, sehingga terjadi sebuah proses interaksi dengan *audience*. Seperti halnya *pelinggi* yang terdapat pada masing-masing Pura di desa pekraman Sangket, kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng – Bali, merupakan jenis *pelinggi* yang mengalami perubahan konsep dalam visualisasinya. Secara visual dapat dikatakan bahwa *pelinggi* mengalami suatu 'pergeseran' bentuk tanpa mengalami perubahan fungsi esensinya, yakni berbentuk mobil serta desainnya memiliki kesamaan seperti



Gambar 2.
*Pelinggih di Pura Desa, Desa Pekraman
Sangket, Kecamatan Sukasada
(Sumber : Dokumentasi Penulis)*



Gambar 3.
*Pelinggih di Pura Dalem, Desa Pekraman
Sangket, Kecamatan Sukasada
(Sumber : Dokumentasi Penulis)*



Gambar 3.
*Pelinggih di Pura Mangening, Desa Pekraman
Sangket, Kecamatan Sukasada
(Sumber : Dokumentasi Penulis)*

kendaraan transportasi yang ‘hadir’ pada masa kini, (gambar 1, 2 dan 3). *Pelinggih* ‘mobil’ tersebut terletak di sisi *jaba* (luar) areal Pura, berukuran lebih kecil dari wujud mobil aslinya. Desain semua *peelinggih* yang berwujud mobil tersebut dibuat detail, bahkan hampir memiliki kesamaan dengan wujud aslinya.

Wujud visual ‘mobil’ tersebut tetap dikatakan sebagai sebuah *peelinggih*, karenadapat diidentifikasi dari beberapa ‘atribut’ yang melekat pada *peelinggih* tersebut, seperti terdapat *ulap – ulap*serta dihaturkan sesajen sebagai salah satu elemen ritual. Hasil wawancara dengan *pemangkudan kelihan* adat, didapatkan

sebuah pernyataan bahwa hadirnya *peelinggih* tersebut merupakan ‘permintaan’ secara *niskala*(diluar alam sadar).Adapun wujud visualnya merupakan hasil kreasi senimannya berdasarkan referensi yang diperoleh dari berbagai sumber seperti internet. Pemilihan model kendaraan yang dibuat ataupun diwujudkan, berdasarkan intuisi seni dari pembuatnya serta mendapatkan persetujuan dari pihak adat maupun pengurus desa. Keyakinan peran dan fungsi *peelinggih* ‘mobil’ tersebut sebagai media untuk berkomunikasi (proses ‘mendekatkan diri’)serta mengomunikasikan pesan (pedoman tingkah laku sosial *krama*), diperkuat dengan cerita *krama* atau warga serta *kelihan* adat setempat, yakni pada saat hari tertentu melihatsertamendengar suara kendaraan beserta pasukannya berjalan menuju ke salah satu Pura. Pada saat piodalan di salah satu Pura tersebut, terjadi sebuah peristiwa *kerauhan*(kejadian tak terduga diluar alam sadar manusia), dimana beberapa orang seperti kesurupan serta melakukan kegiatan layaknya orang yang mengendarai kendaraan berupa mobil.

Memahami perwujudan *peelinggih*serta diperkuat dengan cerita yang telah diyakini kebenarannya oleh *krama* sekitar, maka dapat dinyatakan bahwa *peelinggih*

merupakan sebuah media komunikasi visual yang mengandung pesan dan makna tertentu, karena secara implisit mengandung suatu *message* (pesan) yang ingin disampaikan serta dapat tersampaikan secara komunikatif kepada *audience*. Salah satu pesan yang ingin tersampaikan bahwa *pelinggih* merupakan tempat ber-*sthana*-nya manifestasi Tuhan Yang Maha Esa dalam fungsi serta peran untuk memberikan tuntunan pola tingkah laku masyarakat sekitarnya. Wujud visual tersebut diharapkan menjadi bagian dari 'konteks diri' warga sekitar untuk dapat berproses menjadi kehidupan yang lebih baik. Visualisasi simbol merupakan suatu upaya untuk merepresentasikan makna filosofis dari sebuah *pelinggih* dalam berinteraksi dengan manusia (umat Hindu di Bali) yang kuat akan nilai-nilai 'religius' dalam proses menuju spiritualitas.

Wacana 'nilai kendaraan' Dalam Visualisasi *Pelinggih*

Lahirnya wacana kreatif dalam visualisasi sebuah simbol tradisi tidak lepas dari peran seorang seniman (desainer), karena dalam penyampaian informasi atau pesan melalui wujud visual desainnya akan mampu mengkonstruksi suatu 'pola pikir' yang baru. Kehadiran '*local genius*' ini tidak bisa lepas dari naluri alamiah (*scientificinstinct*) yang masih murni, dimana hal ini dimiliki oleh para desainer 'lokal' dalam proses 'penciptaan' karya desainnya. '*Local Genius*' yang dimaksud disini adalah kemampuan seorang desainer komunikasi visual untuk mengembangkan potensi dirinya sendiri di dalam lingkungan dimana seorang desainer berada serta mampu 'melahirkan' ide yang mengandung konsep 'kreatif' berdasarkan atas 'imaji' sekitarnya.

Perwujudan *pelinggih* pada ruang publik dengan mengambil 'konsep' kendaraan

modern masa kini, tentu menjadi sebuah pertanyaan bagi setiap orang yang melihatnya, bahkan dapat menimbulkan suatu tafsiran yang sangat beragam. Wujud visual tersebut dapat dikatakan mengandung prinsip kebaruan. Namun tidak dapat dipungkiri juga apabila wujud visual *pelinggih* tersebut dikatakan hanyalah sebuah tindakan kreatifitas seni dalam upaya merepresentasikan sebuah simbol 'sakral' kedalam wujud yang lebih estetik serta terkesan modern (sesuai konteks zamannya) secara visual. Visualisasi tersebut seolah-olah bertentangan (ber-lawanan) dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi pada kenyataannya dapat mengandung unsur kebenaran dalam perspektif terbatas.

Melihat fenomena ini maka dapat dikatakan bahwa wujud visual yang penuh makna tersebut merupakan suatu upaya untuk mengomunikasikan sebuah pesan (*message*). Tindakan tersebut bukanlah sekedar hasil ekspresi tentang keindahan, akan tetapi di dalamnya dirasakan mengandung pesan budaya yang bermuatan unsur-unsur akulturasi sistem budaya masyarakat yang bersangkutan untuk saling berinteraksi dengan lingkungan sosial sekitarnya. Fenomena budaya ini merupakan hal yang sangat menarik untuk dipahami lebih lanjut untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat memberikan acuan konsep atau karakteristik mengomunikasikan pesan secara visual dengan 'prinsip' *ke-Bali-an*. Umat Hindu tidak seluruhnya mampu memahami makna di balik simbol – simbol tersebut, sehingga banyak pertanyaan yang muncul dan mereka tidak puas dengan penjelasan bila tidak bersumber pada kitab suci Veda atau susastra Hindu lainnya.

Memahami *audience* melihat visualisasi simbol tradisi pada ruang publik, dimana

dalam studi kasus ini adalah pada wilayah Pura (sakral), maka dapat dikatakan bahwa 'konsep kreatif' menawarkan adanya sesuatu yang kontroversial. Namun hal tersebut mampu membuat seorang desainer merasa nyaman untuk bereksperimen serta berpikir yang lebih holistik tentang berbagai aspek dalam proses perwujudan desain. Konsep 'kreatif' dapat menjadi sebuah arti dalam melakukan sebuah tindakan untuk 'mengkritik' dan menggambarkan sebuah titik kritis yang menyarankan jalan alternatif dalam menjalankan sesuatu. Penggunaan konsep kreatif harus dilakukan melalui proses perenungan untuk mencari pemahaman akan kedalaman maknanya serta penuh dengan kecermatan. Seorang desainer harus memiliki gagasan inovatif dengan penajaman makna (*articulatness*), bakat dan pendidikan yang kuat (*talent and education*) serta ketekunan yang terus menerus (*persistence*).

Lebih lanjut memahami reinterpretasi terhadap 'konsep kreatif' pada visualisasi simbol tradisi dalam wujud *pelinggih* pada ruang publik, maka dipahami bahwa konsep tersebut memiliki beberapa tahapan, yakni : 1) Eklektik atau *quotation*, artinya menelusuri dan memilih perbendaharaan bentuk dan elemen desain dari massa lalu yang dianggap potensial untuk diangkat kembali. Eklektik menjadikan desain masa lalu sebagai titik awalnya, bukan sebagai model ideal ataupun sebagai model desain yang sudah melalui proses stilisasi. Asumsi dasar penggunaan simbol masa lalu adalah akibat dari telah mapannya kode dan makna yang diterima serta dipahami oleh masyarakat. Di sisi lain, *quotation* adalah mencuplik elemen atau bagian dari suatu karya desain yang telah ada sebelumnya. Hal yang dimaksudkan adalah desainer memilih desain mobil pada masa sebelumnya daripada desain mobil masa

sekarang untuk divisualisasikan kedalam wujud *pelinggih*. Penyempurnaan tahap ini adalah dengan tetap menerapkan prinsip – prinsip proses ritual (*pamelaspasan*) yang sudah menjadi tradisi dari masa lampau, sehingga sebuah bangunan dapat dinyatakan sebagai *pelinggih*. 2) Manipulasi dan modifikasi, yakni elemen–elemen atau hasil *quotation* tersebut selanjutnya dimanipulasi atau dimodifikasi dengan cara–cara yang dapat menggeser, mengubah atau memutarbalikkan makna yang telah ada. Hal yang dimaksudkan adalah melakukan 'modifikasi' pada wujud *pelinggih* dengan menerapkan identitas kendaraan berupa mobil dalam 'aktifitas manusia' yang berjenis sedan, truk TNI AD dan Kijang Pick-Up Satpol PP, kedalam visualisasi sebuah *pelinggi* yang bernilai sakral pada wilayah ritual keagamaan. 3) Penggabungan (kombinasi atau unifikasi) adalah penyatuan beberapa elemen yang telah dimanipulasi atau dimodifikasi ke dalam desain yang telah ditetapkan konsep visualisasidesainnya. Konsep ini bertujuan untuk menyusun suatu makna dari kode–kode yang telah mapan dan dimanipulasi sedemikian rupa sehingga maknanya dapat berubah atau bergeser dari makna asalnya serta memungkinkan terciptanya makna yang kaya karena berasal dari beberapa kode yang telah mapan. Kode–kode yang memiliki makna yang mapan adalah kode–kode yang berasal dari sejarah dan tradisi yang telah dipahami maknanya oleh masyarakat. Dalam studi kasus ini adalah *pelinggih* sebagai tempat ber-*sthana*-nya Tuhan Yang Maha Esa. Kode dari masa kini menyangkut realitas dari kehidupan masa kini. Kode adalah bentuk dengan karakter, aturan atau pola tertentu. Sehingga hal yang harus diperhatikan adalah apabila kode ini diubah karakter, bentuk aturan atau polanya dengan tetap mempertahankan esensinya,

maka kode–kode tersebut telah mengalami pergeseran makna. Namun, apabila perubahan secara visual sampai mengubah esensinya, maka maknanya akan menjadi tidak jelas, sehingga tidak mudah untuk dipahami serta dapat menimbulkan nilai ‘ambiguitas’ yang tinggi.

Wacana ‘Konsep Kreatif’ Sebagai ‘Identitas Kebaruan’ Pada Ruang Publik

Dari pemahaman terhadap relevansi ‘konsep kreatif’ melalui sebuah medium dalam upaya mengomunikasikan pesan dengan ‘tingkat’ pemahaman *audience* secara visual, maka lebih lanjut akan dipahami mengenai relasi antara komunikasi dan media, dimana visualisasi simbol tradisi (desain) sebagai instrumen interaksi dan komunikasi’ (proses komunikasi) menuju ‘kreatif’ dan memiliki keberlanjutan sebagai warisan ‘identitas’ budaya Bali. Adapun pola yang mengandung suatu proses dengan bernilai komunikasi yang ‘kreatif’ pada media desain komunikasi visual adalah sebuah media yang mampu mengkomunikasikan pesan secara impresif serta memberikan pengalaman yang sulit untuk dilupakan (*memorable experience*). Respon yang dihasilkan oleh *audience* dalam memahami serta memaknai sebuah simbol tradisi, lahir dari stimulus yang tercipta dari media yang telah terwujud, bukanlah dari ‘konsep’ yang divisualisasikan kedalam sebuah medium. Hal ini mengakibatkan *audience* akan memahami makna secara filosofis dari wujud ‘material’ sehingga makna dan esensi dari wujud visual simbol tradisi tersebut tidak mengalami perubahan atau pergeseran. Akibatnya, *audience* akan memahami simbol tradisi tersebut sebagai representasi dari tempat ber-*sthana*-nya Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi serta fungsi tertentu.

Proses kreatif ini tentu akan mengalami berbagai macam ‘hasil’, karena sangat tergantung dari bagaimana pengalaman *mental representation* dari seorang *audience*. Apabila memahami sebuah konsep kreatif yang divisualisasikan kedalam sebuah media sebagai suatu hal yang unik, menarik serta dekonstruktif, maka akan terjadi pemahaman makna yang ‘salah’, sehingga pemahaman akan menuju makna yang melekat pada visualisasi ‘material’ sebuah simbol tradisi. Dalam hal ini, secara visual dipahami bahwa wujud *pelinggih* tersebut terlihat memiliki kesamaan ‘identitas’ mobil (zaman modern) sehingga akan berelasi kuat dengan mobil sebagai kendaraan populer ‘manusia’ dalam melakukan aktifitas sehari – hari pada masanya tersebut. Pemahaman ini tentunya akan menghasilkan sebuah pandangan yang ‘keliru’ karena dapat dikatakan bahwa telah terjadinya suatu degradasi ‘spiritualitas’ atau bergesernya ‘nilai’ religius dari umat Hindu di Bali. Pergeseran yang dimaksudkan adalah ‘konsep’ visualisasi simbol tradisi yang bersifat sakral mengalami degradasi menuju ‘nilai’ duniawi yang lebih dekat dengan keterikatan akan kepemilikan suatu benda material maupun keterikatan akan nilai ‘identitas’ dari eksistensi sebuah obyek ‘populer’ pada masanya, dalam hal ini mobil sedan, truk TNI AD dan Kijang Pick-Up Satpol PP.

Visualisasi *pelinggih* yang mengacu pada identitas ke-Bali-an maupun yang secara visual dikatakan diluar konteks ke-Bali-an, pada akhirnya akan menjadi warisan Budaya Bali. Visualisasi simbol tradisi tersebut menjadi identitas budaya Bali, terlahir dari identitas personal (individu ataupun satu kelompok wilayah) yang dalam kurun waktu sampai sekarang dapat dipahami dengan baik karena telah mengalami proses komunikasi ‘terkontrol’ atau mengalami

proses 'filterisasi' secara otomatis akibat dari interaksinya pada ruang publik. Proses ini dapat disebut sebagai 'proses kreatif' karena membutuhkan 'perpaduan' pengalaman intelektual antara penyampai pesan simbolik dengan *audience* sebagai 'penikmat' pesan. Fenomena tersebut dapat diterima sebagai salah satu 'konsep' visualisasi simbol tradisi dengan 'konsep kreatif'. Walaupun jika dianalisis dalam ranah ilmu agama atau spiritual, hal ini dinyatakan terlahir melalui berbagai pemahaman akan kondisi spiritualitas, seperti dari proses ritual (*transcendence*) atau 'permintaan *niskala*' serta terlahir dari intuisi seorang pemuka agama, sehingga harus menghasilkan wujud sebuah *pelinggih* seperti yang terlihat, yakni berbentuk mobil dengan fungsi sebagai kendaraan juga pada dunia 'tak terbatas' (spiritual). Memahami kedua sudut pandang dalam memahami visualisasi simbol tradisi dalam wujud *pelinggih*, yakni dari sisi 'konsep kreatif' dengan 'konsep spiritual', maka terkesan akan mengalami pertentangan 'makna'.

SIMPULAN

Memahami konsep serta makna sebuah visualisasi simbol dalam konteks karya desain sebagai media untuk mengomunikasikan pesan, apabila dinyatakan mengandung 'konsep kreatif', memang terkesan pendapat tersebut bersifat sangat subyektif. Hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan maupun persamaan 'ruang berpikir' antara desainer atau penyampai pesan (komunikator) dengan *audience* (komunikasi) dalam sebuah wacana komunikasi. Namun hal yang terpenting adalah terletak pada pengalaman *mental representation* dari seorang *audience*. Dari sisi desainer, konsep tersebut mungkin dapat terlahir namun tidak menutup kemungkinan bahwa dapat pula tidak terpikirkan

sama sekali. Desainer adalah subyek yang mempunyai *mental representation* tersendiri dan kemungkinan tidak selalu sama dengan pembacanya. Sehingga dapat dinyatakan bahwa proses pemahaman konsep 'kreatif' sebuah visualisasi simbol merupakan hasil 'negosiasi' antara *mental representation* pelaku representasi dan *mental representation* 'pembaca' atau 'penikmat' simbol visual tersebut. Relasi antara komunikasi dan media, dimana visualisasi simbol sebagai wujud desain (konsep desain) sebagai instrumen interaksi dan komunikasi, mengakibatkan terkonstruksinya sebuah stimulus yang penulis nyatakan sebagai *primary stimulus*. Hal tersebut dikarenakan sebuah stimulus sebenarnya mulai 'tercipta' atau terjadi pada saat media komunikasi visual tersebut telah diwujudkan, bukanlah pada saat desain tersebut mulai 'ter-konsep-kan' ataupun pada saat konsep dari sebuah desain tersebut akan divisualisasikan, dalam hal ini adalah visualisasi simbol tradisi dalam wujud *pelinggih* sebagai sebuah media komunikasi visual. Konsep kreatif lebih mendekatkan *audience* pada obyek nyata secara visual, namun dalam visualisasi sebuah simbol tradisi, sangat dibutuhkan adanya 'campuran' dari persepsi dan imajinasi serta intuisi dari desainernya.

Sedangkan 'proses kreatif' merupakan sebuah pemahaman dalam membangun 'jangkar' ruang lingkup permasalahan melalui pencabangan pikiran yang tercipta dalam bentuk analisis dengan berbagai sudut pandang. Saat melihat visualisasi *pelinggih* tersebut, secara sadar kita melihat 'obyek' tersebut sebagai sebuah representasi dari kendaraan, tapi disisi lain kita pahami bahwa *pelinggih* bukanlah sebagai kendaraan, namun sebagai tempat pemujaan. Sehingga apa yang terlihat dan yang kita yakini menjadi berbeda. Namun, hal ini tetap dapat diterima sebagai sebuah

pelinggih. Sehingga kedepannya selalu akan ada fenomena wujud *pelinggih* yang bersifat dinamis serta statis. *Pelinggih* bersifat dinamis, yakni mengalami perkembangan yang dinamis sesuai dengan konteks jaman dan tatanan interaksi sosial masyarakat. Sedangkan *pelinggih* bersifat statis, yakni wujud secara visual masih tetap sama. Selain itu, nilai dan prinsip serta fungsi estetisnya juga masih tetap sama seperti konten sebelumnya.

Sehingga dalam hal ini dipahami bahwa nilai kebaruan dapat dinyatakan akan terlihat 'semakin kecil' akibat masuknya 'konsep kreatif' pada 'pengetahuan' seorang desainer dalam proses memvisualisasikan simbol tradisi kedalam sebuah medium komunikasi visual. Hal ini dimaksudkan bahwa nilai 'seni' dapat mempengaruhi 'identitas' kebaruan sebagai 'kebaruan' identitas budaya Bali. Proses memahami sebuah representasi visual simbol tradisi, harus dipahami sebagai identitas kebaruan pada 'nilai filosofis' sehingga pesan yang tersampaikan lebih mengacu pada pedoman makna filosofisnya, bukan lebih ditekankan pada makna seperti apa yang terlihat secara visualnya.

Daftar Pustaka

Bungin, Burhan

2006 *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Ember, C R.

1980 *Konsep Kebudayaan, Pokok – Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : PT. Gramedia

Geertz, Clifford

1973 *The Interpretation of Cultures*. New York : Basic Books

Harris, Marvin.

1999 *Theories of Culture in Postmodernisme Time*. New York : Altamira Press

Howe, Leo.

2006 *The Changing World of Bali*. New York : Routledge Taylor & Francis Group

Kaplan, S

1995 *The restorative benefits of nature: Toward an integrative framework. Journal of Environmental Psychology*, 15, 169-182. Academic Press

Liliweri, Alo

2007 *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : PT LkiS Pelangi Angkasa

Linton, Ralp

1984 *The Study of Man, Jemans (terjemahan)*. Bandung : Penerbit Alumni

Littlejohn, Stephen.

2005 *Theories of Human Communication : eighth edition*. Canada : Thomson Wardsworth

Mar'at

1984 *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Moleong, Lexy

2004 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya

Piliang, Yasraf Amir.

2005 *"Menciptakan Keunggulan Lokal untuk Merebut Peluang Global : Sebuah Pendekatan Kultural"*. Denpasar : Makalah Seminar Seni dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

Sandika, Ketut

2008 *Pratima Bukan Berhala*. Surabaya : Pâramita

Titib, Made

2003 *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya : Pâramita

Triguna, Yudha

2000 *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma

Triguna, Yudha

2003 *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar : Widya Dharma

Watra, I Wayan

2008 *Ulap – Ulap dan Rerajahan*. Surabaya : Pâramita

Wiana, I Ketut

1992 *Pelinggih di Pamerajan*. Denpasar : PT Upada Sastra